

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS XII IPA2 SMAN 1 PULAU PUNJUNG

Almen

Email : almenspd@gmail.com
SMA Negeri 1 Pulau Punjung

Abstrak

Latar Belakang penelitian ini yaitu minimnya pendidikan karakter pada generasi muda, dengan ditandai banyaknya terjadi krisis moral pada kehidupan sehari-hari. Tujuan Penelitian ini untuk melihat implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas XII IPA2 SMAN 1 Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 23 orang siswa kelas XII IPA2 SMAN 1 Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model *Miles dan Huberman* yakni terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam upaya mengimplementasi pendidikan karakter adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan juga pembiasaan. Data dari penelitian terlihat bahwa respon angket siswa kelas XII IPA2 SMAN 1 Pulau Punjung untuk kategori "sangat tinggi" adalah 14 siswa dengan persentase 61%, untuk kategori "tinggi" adalah 9 siswa dengan persentase 39%, untuk kategori rendah dan sangat rendah adalah dengan persentase 0%.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Karakter, Keteladanan, Pembiasaan*

ABSTRACT

The issue of this research is the lack of character education in the younger generation, with the number of moral crisis occurrences in daily life. This study aims at implementing character education for XII IPA2 students of SMAN 1 Pulau Punjung. This research method used was descriptive qualitative. The research subjects were assessed by 23 students of class XII IPA2 at SMAN 1 Pulau Punjung. The data technique was carried out by means of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique in the study used the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation, and data levers. The actions taken by the teacher in an effort to implement character education were by using exemplary and habituation methods. The results shows that the questionnaire responses of class XII IPA2 students of SMAN 1 Pulau Punjung for the "very high" category are 14 students with a proportion of 61%, for the "high" category are 9 students with a proportion of 39%, for the low and very low category is the proportion. 0%.

Keywords : *Implementation, Character Education, Exemplary, Habit*

Pendahuluan

Pendidikan dan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat, baik di kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Kurniawan, 2013) menyebutkan bahwa Penanaman pendidikan karakter dimulai dari pendidikan dasar, yaitu pada usia dini (keluarga) dan sekolah. Oleh sebab itu, orang tua dan sekolah dituntut untuk dapat berperan dan bertanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu anak serta siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai tersebut. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 pemerintah membuat Kebijakan Pendidikan berbasis karakter yang menjadi tujuan jangka panjang (Murti, 2007).

Akibat perkembangan zaman, masyarakat Indonesia banyak yang melupakan karakter. Indonesia yang dikenal kental dengan adat ketimurannya pada saat ini sudah mulai terkikis. Karena hal demikian, banyak siswa, mahasiswa dan masyarakat muda maupun tua yang tidak memiliki etika, seperti berbicara kasar, dan tidak sopan serta berani melawan. Hal demikian disebabkan kurangnya pendidikan karakter yang kuat, yakni pendidikan karakter seperti karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai sesama, tanggung jawab, bersahabat dengan banyak orang, komunikatif, cinta damai, peduli terhadap sesama, memiliki sosial yang tinggi (Sukron et al., 2020). Kemerosotan akhlak pada siswa, mahasiswa, masyarakat disebabkan kurang mendapatkan pendidikan agama dan karakter yang kuat. Beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya karakter religius yaitu dari faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Banyak negara di dunia yang telah membahas keterkaitan olahraga dengan faktor karakter religius dan kegiatan ilmiah seperti seminar, konferensi, serta jurnal-jurnal nasional serta sampai ke taraf internasional (Ricky, 2020)

Diantara banyaknya tantangan yang dihadapi pada era global ini, hal yang menjadi modal utama dan sangat memprihatikan adalah karakter individu seseorang. Apalagi dengan perkembangan zaman sekarang ini karakter menjadi *basic* awal yang harus dimiliki seseorang agar menjadi individual yang baik dan berkualitas. Kata baik dan berkualitas sangat mudah untuk disebutkan tetapi sangat sulit untuk mengimplementasikannya kepada kehidupan sehari-hari. Dalam kasus di sekolah, perguruan tinggi, serta di lingkungan luas hal ini antara lain disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan sekitar dan faktor diri sendiri atau bawaan. Mereka suka tidak suka harus mengikuti kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat, sementara banyak dari guru dan peserta didik ingin dengan kurikulum lokal yang lebih mencerminkan kehidupan dan lingkungan mereka. Dengan adanya sistem ini akan mempengaruhi turunnya produktivitas. Yang akan terjadi nanti diantaranya: *split personality* (pribadi terbelah) atau mengamini sistem mereka. Pilihan yang sangat berat yang akan menghilangkan karakter komunitas antara agama satu dan agama lain (Jalil, 2012)

Penulis telah menjelajahi berbagai topik dan masalah yang terjadi dalam olahraga seperti : berkata-kata kotor, tidak berdoa sebelum dan sesudah pertandingan, sholat berjamaah lima waktu bagi yang beragama muslim, kurangnya tanggung jawab, serta sopan santun terhadap sesama. Dari data yang penulis dapatkan dari beberapa sumber, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa di SMA Negeri 1 Pulau Punjung yang belum mendapat pendidikan karakter yang baik mulai dari keluarga, di sekolah dan pendidikan non formal atau di masyarakat. Selain kurangnya pendidikan karakter bagi siswa ada hal-hal yang berperan yaitu belum terbentuknya pendidikan karakter sejak kecil.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan terhadap individu seseorang dan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu serta kehidupan berkelompok. Selain itu, peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia seorang secara menyeluruh, dan seimbang (Maunah & Tulungagung, 2015). (Ajeesh & Pradeep, 2013) Olahraga bola voli lebih banyak mengedepankan kehidupan berkelompok dari pada individu, karena olahraga ini dimainkan berkelompok yang terdiri dari enam orang satu tim, disinilah dituntut saling menghargai, maemahami antara satu individu dan individu lainnya, apabila pendidikan karakter terutama yang kurang maka akan sering terjadi pertengkaran, permusuhan, saling menyalahkan serta caci maki antara siswa itu

sendiri. Pembelajaran bola voli berguna untuk kesehatan, kesegaran dan tumbuh kembang seseorang, dan juga terdapat nilai-nilai baik yang terdapat dalam olahraga bola voli misalnya kerjasama, sportif, tolong menolong, tanggung jawab, disiplin dalam membangun sifat dari seseorang (Gustiana Mega Anggita, 2019). (Ricky & Triana, 2019) Di samping karakter juga akan mengembangkan keterampilan gerak dari siswa khususnya di kelas XII IPA2 yang peneliti ajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti dan hal-hal yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter religius pada siswa XII IPA2 SMAN 1 Pulau Punjung, dengan adanya pembelajaran bla voli ini, peneliti juga mengetahui bagaimana karakter religius yang dimiliki oleh siswa.

Metode

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Data yang terkumpul cenderung berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti. Oleh karena itu dalam pembelajaran bola voli, kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Menurut (Andi Prastowo, 2012) data kualitatif adalah semua bahan, keterangan data fakta- fakta yang tak dapat diukur dan dihitung secara eksak matematis, tetapi hanya berwujud keterangan naratif semata. (Iskandar, 2008) mengatakan bahwa, dalam pembelajaran bola voli kualitatif peneliti dengan data-data yang dikumpulkan dapat berupa data material mentah dari catatan- catatan lapangan, rekaman, arsip dokumentasi yang berkaitan dengan fokus ke pembelajaran bola voli.

(Andi Prastowo, 2012) mengatakan data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2016) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dapat disimpulkan bahwa data primer adalah sumber data yang di ambil langsung oleh peneliti yang dikumpulkan dari sumber pertama. Penggunaan data primer dalam pembelajaran voli ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan dalam pembelajaran bola voli yang dijadikan sebagai bahan analisis serta penarikan kesimpulan dalam pembelajaran bola voli yaitu implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas XII IPA2 SMAN 1 Pulau Punjung. Sumber data primer dalam pembelajaran voli ini akan diperoleh dengan kegiatan observasi, wawancara dan juga angket. Adapun dalam pembelajaran bola voli ini data primer yaitu hasil wawancara dengan guru, teman siswa dan juga pemberian angket untuk guru dan teman dari siswa tersebut.

Teknik pengumpul data dalam pembelajaran bola voli ini menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. (Suparno, 2015) *Observation* adalah sebuah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memformulasikan aturan-aturan serta mengamati setiap tingkah laku, gerak gerik, aktivitas, yang dilakukan oleh peneliti Observasi yang digunakan non partisipasif yaitu dengan kisi-kisi pedoman observasi. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam yaitu dengan lembar wawancara yang terstruktur. (Suparno, 2015) *Structured Interview* sekumpulan pertanyaan yang sengaja dirancang oleh penanya untuk memastikan objek yang diwawancarai merespon sesuai dengan apa yang ditanyakan. Angket yang dibuat oleh peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert dipakai untuk melihat sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk jawaban setiap item instrumen, peneliti menggunakan kata- kata berupa selalu, sering, kadang- kadang, dan tidak pernah. Skor yang digunakan untuk setiap jawaban yaitu 4 sampai 1. Angket yang telah dipersiapkan oleh peneliti akan diberikan kepada siswa dan juga kepada guru, teman dari siswa lalu setelah itu baru data dilakukan analisis.

Tabel 1 Penilaian Angket

No	Alternative Jawaban	Skor
1.	Selalu	4
2.	Sering	3
3.	Kadang- kadang	2
4.	Tidak Pernah	1

Kajian digunakan yaitu dengan penggunaan persentase atau disebut *procentage correction*, dan untuk memperoleh kesimpulan di setiap bagiannya harus dicari terlebih dahulu persentase tiap-tiap komponen. Di samping itu juga digambarkan dalam bentuk tabel, hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti sendiri atau orang lain untuk memahami hasil (Arikunto, 2005)

Hasil dan Pembahasan

SMAN 1 Pulau Punjung terletak di jalan lintas Sumatra KM 1 Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. Penelitian yang peneliti lakukan SMAN 1 Pulau ini yaitu pada siswa terkhusus kelas XII IPA2 pada pembelajaran bola voli ya. Awalnya peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran, wawancara dengan guru serta teman-teman dari siswa tersebut, wawancara tersebut peneliti lakukan secara langsung agar peneliti dapat memperoleh informasi yang valid berupa data secara lisan. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian angket kepada siswa, guru, teman dari siswa tersebut. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk menyempurnakan bukti-bukti hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam pembelajaran bola voli ini mengenai semua hasil tentang pengimplementasikan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah yang dapat berupa dokumen, data, gambar, file dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa mengenai analisis implementasi pendidikan karakter, maka pada bab ini dapat diuraikan temuan yang terdiri dari deskripsi lokasi, langkah-langkah, dan hasil wawancara terhadap siswa, guru, teman siswa tersebut, serta angket untuk siswa, guru dan teman siswa tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, kegiatan observasi dan pembagian angket. Kemudian pengumpulan data berupa dokumentasi yang di dapatkan secara langsung dari tempat yaitu SMAN 1 Pulau Punjung.

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Data *reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah bagian penting atau memfokuskan pada hal-hal yang perlu saja dan membuang hal-hal yang di-anggap tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

1. Observasi

(Suparno, 2015) Observation adalah sebuah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memformulasikan aturan-aturan serta mengamati setiap tingkah laku, gerak gerik, aktivitas, yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa, dalam proses implementasi pendidikan karakter ditemukan bahwa sudah sangat baik dalam melakukan usaha pendidikan karakter kepada siswa. Peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran, sebelum pelajaran dimulai sudah terbiasa membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.

SMAN 1 Pulau Punjung sudah menerapkan kegiatan menghafal Al-quran, sholat dhuha,

rawatib dan juga kegiatan seperti pembelajaran mandiri, memasang net, mengambil bola, waktu pembelajaran tepat waktu, saling menghargai suku, etnis dan pendapat sesama siswa, serta saling membantu teman yang sangat membutuhkan..

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk mendalami situasi dan mengetahui informasi secara mendalam yang berkaitan dengan sumber data berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti. Wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format wawancara terstruktur. (Suparno, 2015) *Structured Interview* sekumpulan pertanyaan yang sengaja dirancang oleh penanya untuk memastikan objek yang diwawancarai merespon sesuai dengan apa yang ditanyakan. Mempersiapkan instrumen berupa pertanyaan, dengan wawancara terstruktur ini, responden diberikan pertanyaan dan pengumpul data mencatatnya.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti kepada guru yang mengajar siswa di mata pelajaran lain, teman siswa ditemukan bahwa menurut guru dan teman dari siswa tersebut, pendidikan karakter sangat diperlukan pada zaman millennial di masa sekarang karena pada saat sekarang ini kita lebih membutuhkan moralitas/karakter. Seseorang dengan moralitas dan karakter yang baik tentu akan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

Menurut guru dan teman dari siswa tersebut, adanya pendidikan karakter juga sangat penting karena kita tahu bahwa pentingnya sebuah pendidikan itu adalah untuk mengatur cara berkehidupan manusia, bagaimana cara berkomunikasi sesama manusia, dan juga yang terpenting adalah bagaimana cara kita beribadah menyembah Tuhan/Allah, serta hidup bersosial dengan teman sebaya, dengan orang lebih kecil, orang yang lebih besar apalagi pada saat proses pembelajaran beralangsur.

Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kampus yang sudah menerapkan konsep pendidikan karakter dari mulai adab-adab, bagaimana cara berbicara, bersikap, sampai cara islamiah seperti bagaimana tata cara wudhu, bagaimana tata cara sholat, dan juga tata cara memberi salam kepada sesama maupun kepada guru. Di sekolah juga banyak sekali pengawasan yang diberikan oleh guru, seluruh pihak sekolah memang mengawasi dengan baik bagaimana konsep/perjalanan pendidikan karakter yang ada. Peran guru, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat besar, terutama peran guru. Peran orang tua tentu lebih penting karena memang mengawasi kegiatan mereka secara langsung dan sering sekali mengontrol serta memotivasi para siswa tersebut, bagaimana implementasinya, dan juga kedisiplinannya untuk pendidikan karakter ini.

Bentuk keteladanan guru berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yakni keteladanan secara langsung dimulai dari memberi salam, juga budaya tersenyum, dan budaya ramah tamah. Kemudian mengajari tata cara berbicara dan bersikap, hal tersebut dapat dilakukan karena sekolah berlangsung kegiatan PBM dari 07.30 sampai 15:00, jadi pada saat sholat dzuhur guru dapat melihat sejauh mana perubahan dari setiap individu.. Kemudian jika ada siswa yang bertingkah laku kurang baik, berkata-kata kotor akan langsung di ingatkan. Bentuk pembiasaan di SMAN 1 Pulau Punjung khususnya pada kelas XII IPA2 siswa untuk mendukung pengimplementasikan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari pada saat pembelajaran, serta kegiatan di luar dari kegiatan proses PBM.

Program SMAN 1 Pulau Punjung dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah pembiasaan *lisa*, (lihat sampah ambil). Dari ini, siswa di latih untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar terutama terhadap lapangan mereka belajar dan diharapkan untuk menerapkan pembiasaan tersebut walaupun tidak dilingkungan sekolah sampai ke kehidupan mereka serta ke kehidupan masyarakat. Sehingga berefek pada kepribadian mereka yang selalu menjaga kebersihan lingkungannya. Selain itu, ada program *tomat* (tolong, maaf dan terimakasih), ketiga kata ini digunakan ketika siswa berinteraksi di lingkungan masyarakat, dan tujuan dari pembiasaan program tersebut adalah agar siswa menghargai pribadi teman, orang lain, dan tidak malu meminta maaf ketika berbuat kesalahan serta menghormati pribadi orang lain dengan

cara berterima kasih saat mendapatkan bantuan. Sehingga akan terbentuk pribadi orang yang berjiwa besar dan tentunya berefek sangat baik untuk kehidupan mereka kedepannya.

Guru dan tenaga pendidik juga sudah melakukan keteladanan, dimulai dari budaya memberi salam dan juga tersenyum secara langsung dan ini terlihat dari akrabnya hubungan antar guru dan siswa, sehingga akan berefek positif dengan terbentuknya karakter ramah tamah pada diri setiap siswa. Jika ada siswa yang berkata-kata tidak baik, maka para guru serta tenaga pendidik akan langsung menegurnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suparno, 2015) yang mengatakan bahwa kesuksesan suatu pendidikan dimulai dari pendidikan itu berlangsung. Semakin baik suatu lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan, maka semakin mendukung terhadap kesuksesan pendidikan dalam mencapai tujuannya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, keterkaitan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Data yang sudah diperoleh peneliti akan ditulis dalam bentuk uraian teks naratif dengan tujuan untuk mempermudah pembaca memahami dengan apa yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian.

1. Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Pulau Punjung, ditemukan bahwa ada kegiatan rutinitas pagi yang diperuntukkan untuk seluruh siswa. Dalam proses pembelajaran 5-10 menit membiasakan berdoa, membaca al-quran, kultum (kuliah 7 menit dari guru yang mengajar), ini bertujuan membiasakan kepada siswa mempunyai adap, tingkah laku yang berkarakter. Setelah melakukan kegiatan tersebut siswa setelah pembelajaran selesai jam 12.00 kemudian dilanjutkan dengan sholat zhuhur berjamaah, dan melakukan sholat sunat rawatib, begitu juga dengan sholat ashar, magrib, serta sholat isya berjamaah untuk di ramah masing-masing

2. Kuesiner (Angket)

Kuesioner merupakan instrumen untuk pengumpulan data, dimana responden mengisi pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan guru.

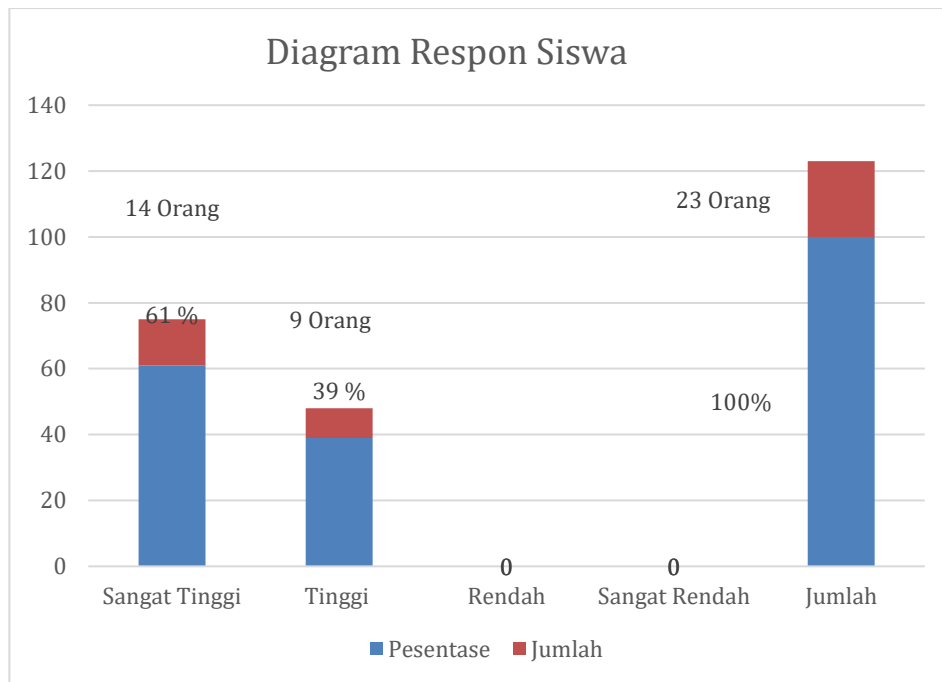
a. Respon Angket Siswa

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan dari 23 orang bahwa kategori “sangat tinggi” sebanyak 14 orang siswa 61%, dan untuk kategori “tinggi” dengan jumlah 9 orang siswa 39% dapat di lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2. Persentase Respon Angket Siswa

No	Kategori	Jumlah	Pesentase
1	Sangat Tinggi	14	61
2	Tinggi	9	39
3	Rendah	0	0
4	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah	23	100

Dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



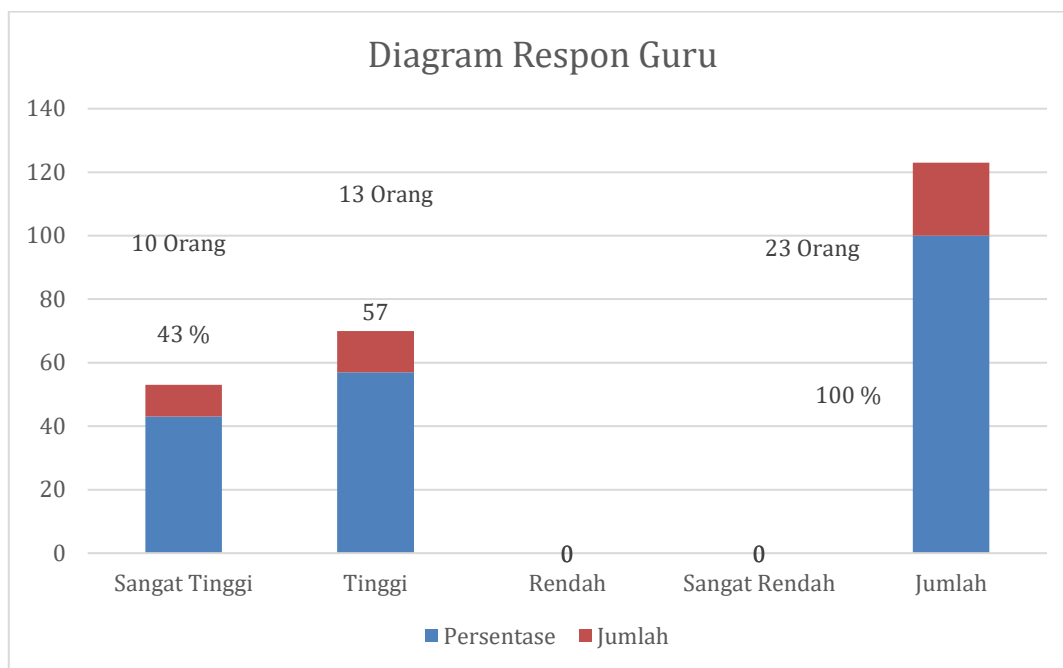
Gambar 1. Diagram Respon Siswa

b. Respon Angket Siswa

Berdasarkan hasil pengisian angket guru yang berisi 18 pernyataan dan 4 alternatif jawaban. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil dari angket guru yang mengajar di dapat kategori “sangat tinggi” sebanyak 10 siswa 43 % dan 13 siswa 57% dengan kategori “tinggi”, dapat di lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3. Persentase Respon Angket Guru

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tinggi	10	43
2	Tinggi	13	57
3	Rendah	0	0
4	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah	23	100



Gambar 2. Diagram Respon Guru

c. *Conclusion Drawing / Verification* (Verifikasi Data/ Kesimpulan)

Langkah terakhir analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan bersifat sementara, dan akan berubah seandainya tidak didapat bukti-bukti yang real untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi sebaliknya, jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sehingga dapat kesimpulan yang valid.

Berdasarkan temuan data di atas, pendidikan karakter terbentuk dari pembiasaan semenjak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suparno, 2015) yang mengatakan bahwa bila anak-anak sudah bertingkah laku baik dalam hal yang kecil, maka akan lebih mudah melakukan hal yang besar. Maka sangat penting dalam pembinaan bahwa pembiasaan- pembiasaan baik perlu untuk dilatih.”

Adapun bentuk pembiasaan-pembiasaan itu adalah sebagai berikut :

1. Mengucapkan salam ketika masuk pembelajaran, serta bertemu dengan teman-teman, guru, pembina dan orang lain.
2. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
3. Salam, senyum dan sapa,
4. Membayar uang kas setiap bulannya
5. Masuk tepat waktu
6. Sebelum dan sesudah pembelajaran dibiasakan untuk sholat berjamaah di masjid.
7. Belajar secara mandiri dan bersama apabila guru berhalangan hadir
8. Saling kerjasama membersihkan kelas, lapangan dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter juga dapat dibentuk melalui keteladanan. (Suparno 2015) mengatakan bahwa “ nilai-nilai karakter dapat dipraktikkan dengan keteladanan. Karena terkait terhadap tingkah laku, maka cara penyampaian pendidikan nilai dengan keteladanan hidup akan lebih sampai pada anak”. Adapun bentuk keteladanan yang dilakukan guru sebagai berikut :

1. Memberi salam,
2. Budaya tersenyum, ramah-tamah,
3. Mengajari tata bersikap yang baik, tata dan bentuk keteladanan yang lainnya.

Selain itu, dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa moralitas/karakter sangat penting pada saat ini dan tentunya dengan adanya pendidikan karakter tersebut bertujuan agar terbentuk karakter yang positif dalam diri setiap siswa, dan akan berefek positif untuk kehidupannya pada saat ini dan di masa mendatang. Pendidikan karakter sangat penting karena dari pendidikan tersebut, para siswa akan hidup berlandaskan aturan agamanya, dan ketika mereka patuh terhadap aturan agamanya, tentu saja hidup mereka akan lebih baik dan terarah, hubungan antar sesama akan berjalan dengan baik dan berefek dengan terjalinnya silaturahmi serta hubungan dengan Tuhan pun akan selalu terjaga. Hal ini sejalan dengan pendapat Buchori (dalam Halim 2014) bahwa pendidikan karakter akan membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah sudah menerapkan adab-adab islamiah, dan tentunya dari adab-adab islamiah tersebut akan berefek pada kepribadian para siswa sehingga mereka akan menjadi lebih beradab, seperti bagaimana cara berbicara, bersikap yang baik dan lain sebagainya. Dalam upaya pendidikan karakter, para guru dan Pembina juga sudah sangat mendukung pelaksanaannya terbukti dari pengawasan yang dilakukan saat para siswa menjalankan kegiatan yang sudah diterapkan.

Pendidikan karakter juga jadi sebuah kebiasaan di sekolah. Hal ini terbukti dengan hasil respon angket guru dengan kategori sangat tinggi sebanyak 43%, dan kategori tinggi sebanyak 57%. Dari besarnya persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter dari siswa sudah baik. Hal tersebut juga didukung dengan hasil respon angket siswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 61% dan kategori tinggi sebanyak 39%. Dikemukakan dengan bahasa yang jelas, padat merupakan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian termasuk teori, fakta, opini berdasarkan literature penelitian terdahulu yang mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas XII IPA2 SMAN 1 Pulau Punjung, guru-guru telah menerapkan pendidikan karakter kepada siswa melalui pembiasaan dan juga keteladanan. Pembiasaan yang diberikan guru kepada siswa seperti kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, bertanding, dan kegiatan lainnya, kemudian sholat Dhuha, dan juga program *lisa* (lihat sampah ambil), serta program *tomat* (tolong, maaf dan terimakasih) yang di biasakan kepada para siswa untuk digunakan saat sedang membutuhkan bantuan dan juga saat berinteraksi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeesh, P. T., & Pradeep, C. S. (2013). Personality characteristics of men and women volleyball players. *International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research*, 2(5), 79–85.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustiana Mega Anggita, D. (2019). Analisis Pengetahuan dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Permainan Tradisional. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 5(1), 0–6.
- Iskandar. (2008). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. In M. Yamin (Ed.), *Metode Penelitian*. Jakarta.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa*, 6(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Maunah, B., & Tulungagung, I. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa the Implementation of Character Education in the Formation of

- Students' Holistic Personality. *Pendidikan Karakter*, (1), 90–101.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Parker, A., & Watson, N. J. (2014). Sport and religion: Culture, history and ideology. *Movement and Sports Sciences - Science et Motricite*, 2014-Janua(86), 71–79.
<https://doi.org/10.1051/sm/2013063>
- Ricky, Z. (2020). Pengaruh Latihan Box Drill Terhadap Kemampuan Smash Bola Voli. *Halaman Olahraga Nusantara (HON)*, 3(II), 112–123.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukron, M., Ricky, Z., Indonesia, U. D., Indonesia, U. D., Didik, P., & Silat, P. (2020). *PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK*. 1(1), 1–9.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter Untuk Pendidikan* (5th ed.). Yogyakarta: Oxforrd.
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz MediaAr Ruzz Media.